

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang memberikan gambaran tentang keadaan posisi keuangan, hasil usaha, serta perubahan dalam posisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan juga menyediakan berbagai informasi yang diperlukan sebagai sarana pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Oleh karena itu sebuah laporan keuangan perlu dilakukan pemeriksaan akuntansi (*Auditing*) oleh auditor yang independen.

Secara umum pemeriksaan akuntansi atau yang biasa disebut *Auditing* adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat keyakinan pengguna laporan keuangan yang dituju. Hal ini dicapai melalui pernyataan suatu opini oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang berlaku (SPAP, 2016).

Salah satu komponen yang tersaji dalam laporan keuangan adalah persediaan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK, 2018) Persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa dalam proses produksi untuk penjualan tersebut dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Persediaan meliputi barang yang dibeli dan dimiliki untuk dijual kembali termasuk, sebagai contoh, barang dagang yang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanah dan properti lainnya untuk dijual kembali. Persediaan juga meliputi barang jadi yang diproduksi, atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi, oleh entitas serta termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi (SAK, 2018).

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Audit persediaan dianggap hal yang paling kompleks dan memakan banyak waktu karena pada umumnya persediaan merupakan jenis perkiraan yang besar di dalam neraca dan sering merupakan unsur terbesar dari keseluruhan modal kerja (*working capital account*). Salah satu tujuan dari audit persediaan adalah untuk memeriksa apakah persediaan yang tercantum di neraca betul-betul ada dan dimiliki oleh perusahaan pada tanggal neraca.

Subjek dalam penelitian ini adalah PT ABC yang merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang aneka suku cadang mobil dan suku cadang grosir. Perusahaan ini berada di Gresik. Salah satu produk yang dihasilkan adalah wiper blade, hydraulic jack, zinc ingots, dan lain-lain. Sebagai perusahaan manufaktur, persediaan terbagi menjadi persediaan bahan baku, persediaan bahan pembantu, persediaan barang dalam proses hingga menjadi barang jadi. Banyaknya persediaan pada perusahaan manufaktur dibutuhkan ketelitian dalam pencatatan sehingga tidak terjadi perbedaan stock barang antara catatan pembukuan dengan persediaan fisik yang ada. Oleh karena itu audit observasi fisik atas persediaan sangat penting dan harus dilakukan dalam prosedur audit.

Berdasarkan latar belakang ini penulis tertarik untuk melakukan analisis lebih spesifik terhadap prosedur audit atas persediaan dengan menyusun laporan studi tugas akhir yang berjudul “**Penerapan Prosedur Audit Observasi Fisik Atas Persediaan Pada PT ABC oleh KAP Supoyo, Sutjahjo, Subyantara & Rekan**”.

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Pengertian Audit

Menurut Arens dkk, (2017:4) *Auditing* adalah akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat korespondensi antara informasi dan kriteria yang ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Menurut Agoes (2017:4) *Auditing* adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Auditing* adalah suatu proses pengumpulan dan pemeriksaan bukti-bukti mengenai laporan keuangan untuk memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut yang dilakukan oleh auditor yang kompeten dan independen.

1.2.2 Tujuan Audit

Tujuan suatu audit adalah untuk meningkatkan tingkat keyakinan pengguna laporan keuangan yang dituju. Hal ini dicapai melalui pernyataan suatu opini oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Dalam hal kebanyakan kerangka bertujuan umum, opini tersebut adalah tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka. Suatu audit yang dilaksanakan berdasarkan Standar Audit dan ketentuan etika yang relevan memungkinkan auditor untuk merumuskan opini (SPAP, 2016).

Dalam melaksanakan suatu audit atas laporan keuangan, tujuan keseluruhan auditor adalah :

- a. Memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, oleh karena itu memungkinkan auditor untuk menyatakan suatu opini tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.
- b. Melaporkan atas laporan keuangan dan mengomunikasikannya sebagaimana ditentukan oleh SA berdasarkan temuan auditor

Dalam hal keyakinan memadai tidak dapat diperoleh dan suatu opini wajar dengan pengecualian dalam laporan auditor tidak memadai dalam kondisi tersebut untuk tujuan pelaporan kepada pengguna laporan keuangan yang dituju, Standar

Audit (SA) mengharuskan auditor untuk tidak menyatakan suatu opini atau menarik diri (mengundurkan diri) dari perikatan, Jika penarikan diri dimungkinkan oleh peraturan perundang-undangan atau regulasi yang berlaku (SPAP, 2016).

1.2.3 Standar Audit

Menurut UURI Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik Pasal 1 (11) Standar Profesional Akuntan Publik, yang selanjutnya disingkat SPAP adalah acuan yang ditetapkan menjadi ukuran mutu yang wajib dipatuhi oleh Akuntan Publik dalam pemberian jasa.

Referensi Standar Audit (SA) yang berhubungan dengan topik penulis adalah SA 200 mengenai tujuan keseluruhan auditor independen dan pelaksanaan audit berdasarkan standar audit dan SA 500 mengenai bukti audit. Menurut SA 200 standar audit berisi tujuan, ketentuan, serta materi penerapan dan penjelasan lain yang dirancang untuk mendukung auditor dalam memperoleh keyakinan memadai. Standar audit ini mengharuskan auditor untuk menggunakan pertimbangan profesional selama perencanaan dan pelaksanaan audit, antara lain mencakup :

1. Mengidentifikasi dan menilai risiko kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, berdasarkan suatu pemahaman atas entitas dan lingkungannya, termasuk pengendalian internal entitas.
2. Memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang apakah terdapat kesalahan penyajian material, melalui perancangan dan penerapan respons yang tepat terhadap risiko yang dinilai.
3. Merumuskan suatu opini atas laporan keuangan berdasarkan kesimpulan yang ditarik pada bukti audit yang diperoleh.

1.2.4 Bukti Audit

Bukti audit adalah informasi yang digunakan oleh auditor dalam menarik kesimpulan sebagai basis opini auditor. Bukti audit mencakup baik informasi yang terkandung dalam catatan akuntansi yang mendasari laporan keuangan maupun informasi lainnya.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Kecukupan dan ketepatan bukti audit saling berkaitan satu dengan lainnya. Kecukupan adalah ukuran kuantitas bukti audit. Kuantitas bukti audit yang dibutuhkan dipengaruhi oleh penilaian auditor atas risiko kesalahan penyajian material dan kualitas bukti audit. Ketepatan merupakan ukuran kualitas bukti audit yang mencakup relevansi dan keandalan bukti audit yang mendukung auditor untuk merumuskan opininya. Keandalan bukti audit dipengaruhi oleh sumber dan sifatnya, serta bergantung pada masing-masing kondisi bukti audit yang diperoleh.

Untuk memperoleh bukti audit auditor dapat melaksanakan prosedur penilaian risiko dan prosedur audit lanjutan. Prosedur audit lanjutan terdiri atas pengujian pengendalian dan prosedur substantif (termasuk pengujian rinci dan prosedur analitis substantif).

Terdapat beberapa jenis bukti audit yang dapat digunakan oleh auditor dalam proses audit, antara lain:

a. Inspeksi

Inspeksi mencakup pemeriksaan atas catatan atau dokumen, baik internal maupun eksternal, dalam bentuk kertas, elektronik, atau media lain, atau pemeriksaan fisik atas suatu aset. Inspeksi atas catatan dan dokumen memberikan bukti audit dengan beragam tingkat keandalan, bergantung pada sifat dan sumbernya, serta dalam kasus catatan dan dokumen internal, efektivitas pengendalian atas penyusunan catatan atau dokumen tersebut.

b. Observasi

Observasi terdiri dari melihat langsung suatu proses atau prosedur yang dilakukan oleh orang lain. Observasi memberikan bukti audit tentang pelaksanaan suatu proses atau prosedur, namun hanya terbatas pada titik waktu tertentu pada saat observasi dilaksanakan, dan fakta bahwa adanya observasi atas aktifitas tersebut dapat mempengaruhi bagaimana proses atau prosedur tersebut dilaksanakan.

c. Konfirmasi Eksternal

Konfirmasi eksternal merupakan bukti audit yang diperoleh auditor sebagai respons langsung tertulis dari pihak ketiga (pihak yang mengonfirmasi), dalam

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

bentuk kertas, atau secara elektronik, atau media lain. Prosedur konfirmasi eksternal seringkali relevan untuk mencapai asersi yang berhubungan dengan saldo akun tertentu dan unsur-unsurnya. Namun, konfirmasi eksternal tidak perlu dibatasi untuk saldo akun saja.

d. Perhitungan Ulang

Penghitungan ulang terdiri dari pengecekan akurasi penghitungan matematis dalam dokumen atau catatan. Penghitungan ulang dapat dilakukan secara manual atau secara elektronik.

e. Pelaksanaan Kembali

Pelaksanaan kembali adalah pelaksanaan prosedur atau pengendalian secara independen oleh auditor yang semula merupakan bagian pengendalian intern entitas.

f. Prosedur Analitis

Prosedur analitis terdiri dari pengevaluasian atas informasi keuangan yang dilakukan dengan menelaah hubungan yang dapat diterima antara data keuangan dengan data non keuangan.

g. Permintaan Keterangan

Permintaan keterangan terdiri dari pencarian informasi atas orang yang memiliki pengetahuan, baik keuangan maupun non-keuangan, di dalam atau di luar entitas. Permintaan keterangan dapat berupa permintaan keterangan resmi secara tertulis maupun permintaan keterangan secara lisan (SPAP, 2016).

1.2.5 Pengujian Audit

Dalam mengembangkan rencana audit secara keseluruhan, auditor menggunakan beberapa pengujian untuk menentukan apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar.

Terdapat macam – macam pengujian audit :

a. *Test of control*

Pengujian pengendalian (*Test of control*) adalah prosedur audit yang bertujuan untuk menentukan dan mengawasi apakah pelaksanaan aktivitas-aktivitas dalam

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

perusahaan telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kebijakan yang telah ditetapkan perusahaan.

b. Substantive test

Pengujian substantif (*Substantive test*) adalah prosedur-prosedur audit yang didesain untuk menguji kesalahan dalam nilai rupiah yang mempengaruhi langsung kebenaran dari saldo-saldo dalam laporan keuangan. Salah saji (*monetary misstatement*) seperti itu adalah indikasi yang jelas dari salah saji dari akun-akun. Terdapat 3 (tiga) macam pengujian substantif yaitu :

1) Pengujian substantif atas transaksi

Tujuan dari pengujian substantif atas transaksi adalah untuk menentukan apakah semua tujuan audit berkaitan dengan transaksi (*transaction-related audit objectives*) telah terpenuhi untuk setiap kelas transaksi.

2) Prosedur analitis

Prosedur analitis mencakup perbandingan-perbandingan dari jumlah-jumlah yang dicatat dengan jumlah yang diharapkan yang disusun oleh auditor. Biasanya juga prosedur analitis mencakup perhitungan rasio-rasio oleh auditor untuk membandingkan dengan rasio tahun lalu dan data lain yang berhubungan.

3) Pengujian terinci atas saldo

Pengujian terinci atas saldo memusatkan perhatian atas saldo-saldo akhir buku besar untuk laporan realisasi pendapatan dan belanja serta neraca. Contoh dari pengujian terinci atas saldo termasuk konfirmasi untuk saldo piutang, pemeriksaan fisik persediaan, dan pemeriksaan kontrak utang dengan pihak lain. Pengujian terinci atas saldo ini adalah penting karena bukti biasanya diperoleh dari sumber yang independen sehingga dapat diandalkan.

1.2.6 Pengertian Persediaan

Menurut Kieso, dkk (2015:402) Persediaan (*inventory*) adalah pos-pos aktiva yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK, 2018) Persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa dalam proses produksi untuk

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

penjualan tersebut dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Persediaan meliputi barang yang dibeli dan dimiliki untuk dijual kembali termasuk, sebagai contoh, barang dagangan yang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanah dan properti lainnya untuk dijual kembali. Persediaan juga meliputi barang jadi yang diproduksi, atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi, oleh entitas serta termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi. Bagi perusahaan jasa, persediaan meliputi biaya jasa dimana entitas belum mengakui pendapatan yang terkait.

1.2.7 Tujuan dan Prosedur Observasi Fisik Persediaan

Selain menggunakan informasi keuangan untuk menilai kewajaran saldo terkait persediaan, auditor juga perlu mengetahui tentang ukuran persediaan, berat persediaan, dan penyimpanan persediaan untuk mengetahui apakah persediaan yang dicatat sama dengan yang tersedia digudang. Oleh karena itu, diperlukan pengujian rincian saldo observasi fisik atas persediaan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Audit pengujian rincian saldo observasi fisik atas persediaan

No.	Tujuan audit yang terkait dengan saldo	Prosedur pengamatan inventaris umum	Keterangan
1.	Persediaan seperti yang dicatat pada tag ada (keberadaan).	Pilih sampel acak nomor tag dan identifikasi tag dengan nomor yang dilampirkan pada inventaris yang sebenarnya. Amati apakah perpindahan persediaan terjadi selama penghitungan.	Tujuannya adalah untuk mengungkap dimasukkannya barang yang tidak ada sebagai persediaan.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

No.	Tujuan audit yang terkait dengan saldo	Prosedur pengamatan inventaris umum	Keterangan
2.	Persediaan yang ada dihitung dan ditandai, dan tag dicatat untuk memastikan tidak ada yang hilang (kelengkapan).	Periksa persediaan untuk memastikannya ditandai. Amati apakah perpindahan persediaan terjadi selama penghitungan. Tanyakan persediaan di lokasi lain. Akun untuk semua tag yang digunakan dan yang tidak digunakan untuk memastikan tidak ada yang hilang atau sengaja dihilangkan. Rekam nomor tag untuk yang digunakan dan yang tidak digunakan untuk tindak lanjut selanjutnya.	Perhatian khusus harus diarahkan pada penghilangan sebagian besar persediaan. Tes ini harus dilakukan pada penyelesaian hitungan fisik. Tes ini harus dilakukan pada penyelesaian hitungan fisik.
3.	Persediaan dihitung secara akurat (akurat).	Hitung ulang jumlah klien untuk memastikan jumlah yang dicatat akurat pada tag (juga periksa deskripsi dan unit hitungan, seperti selusin atau bruto). Bandingkan jumlah fisik dengan file induk persediaan. Rekam hitungan klien untuk pengujian selanjutnya.	Mencatat penghitungan klien dalam file audit pada lembar penghitungan persediaan dilakukan karena dua alasan: untuk mendapatkan dokumentasi bahwa pemeriksaan fisik yang memadai telah dilakukan dan untuk menguji kemungkinan bahwa klien dapat mengubah penghitungan yang dicatat setelah auditor meninggalkan tempat.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

No.	Tujuan audit yang terkait dengan saldo	Prosedur pengamatan inventaris umum	Keterangan
4.	Persediaan diklasifikasikan dengan benar pada tag (klasifikasi).	Periksa deskripsi persediaan pada label dan bandingkan dengan persediaan aktual untuk bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi. Mengevaluasi apakah persentase penyelesaian yang dicatat pada tag untuk pekerjaan-dalam-proses masuk akal.	Tes-tes ini akan dilakukan sebagai bagian dari prosedur pertama dalam tujuan akurasi.
5.	Informasi diperoleh untuk memastikan penjualan dan pembelian inventaris dicatat pada periode yang tepat (<i>cutt off</i>)	<p>Catat dalam file audit untuk tindak lanjut selanjutnya nomor dokumen pengiriman terakhir yang digunakan pada akhir tahun. Pastikan persediaan untuk item di atas dikecualikan dari hitungan fisik.</p> <p>Tinjau area pengiriman untuk persediaan yang disisihkan untuk pengiriman tetapi tidak dihitung.</p> <p>Catat dalam file audit untuk tindak lanjut selanjutnya nomor laporan penerimaan terakhir yang digunakan pada akhir tahun.</p>	Memperoleh informasi <i>cutt off</i> yang tepat untuk penjualan dan akuisisi adalah bagian penting dari pengamatan persediaan.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

No.	Tujuan audit yang terkait dengan saldo	Prosedur pengamatan inventaris umum	Keterangan
	Informasi diperoleh untuk memastikan penjualan dan pembelian inventaris dicatat pada periode yang tepat (<i>cutt off</i>)	Pastikan persediaan untuk item diatas termasuk dalam hitungan fisik. Tinjau area penerimaan untuk persediaan yang harus dimasukkan dalam perhitungan fisik.	
6.	Barang persediaan yang usang dan tidak dapat digunakan dikeluarkan atau dicatat (nilai yang dapat direalisasi).	Tes untuk persediaan usang dengan penyelidikan karyawan pabrik dan manajemen dan kewaspadaan untuk barang-barang yang rusak, karat atau debu, atau terletak di tempat yang tidak pantas.	
7.	Klien memiliki hak atas persediaan yang direkam pada tag (hak).	Tanyakan tentang pengiriman atau persediaan pelanggan yang disertakan di tempat klien. Waspada persediaan yang disisihkan atau secara khusus ditandai sebagai indikasi tidak memiliki kepemilikan.	

Sumber : Arens dkk, 2017

1.2.8 Observasi Fisik Persediaan

Persediaan perusahaan sangat bervariasi dan secara signifikan tiap perusahaan berbeda. Oleh karena itu auditor perlu memperoleh pemahaman tentang industri dan bisnis klien untuk pengamatan persediaan fisik dan penetapan

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

harga serta kompilasi persediaan. Auditor harus mengevaluasi apakah risiko yang terkait dengan persediaan memenuhi syarat sebagai risiko signifikan.

Setelah menilai risiko bisnis klien, auditor menentukan materialitas kinerja dan menilai risiko inheren untuk persediaan, yang biasanya sangat material untuk perusahaan manufaktur, grosir, dan eceran. Auditor sering memiliki perhatian yang lebih besar untuk salah saji ketika persediaan disimpan di banyak lokasi, metode penetapan biaya kompleks, dan potensi keusangan persediaan sangat besar.

Standar audit mengharuskan auditor untuk memahami tentang efektivitas metode penghitungan persediaan klien dan kepercayaan pada representasi klien tentang jumlah dan kondisi fisik persediaan. Untuk memenuhi persyaratan, auditor harus:

- a. Hadir pada saat klien menghitung inventarisnya untuk menentukan saldo akhir tahun.
- b. Mengamati prosedur penghitungan klien.
- c. Melakukan penyelidikan terhadap personel klien tentang prosedur penghitungan mereka.
- d. Membuat tes independen terhadap fisik persediaan.

Poin penting dalam standar audit adalah Klien bertanggung jawab untuk menyiapkan prosedur untuk mengambil persediaan fisik yang akurat dan benar-benar membuat dan mencatat perhitungan. Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi dan mengamati prosedur klien, termasuk melakukan penghitungan persediaan dan menarik kesimpulan tentang kecukupan persediaan fisik.

Auditor tidak diperlukan jika persediaan ditempatkan di gudang umum atau diawasi oleh penjaga luar. Dalam situasi tersebut, auditor memverifikasi persediaan dengan konfirmasi dengan kustodian. Namun, jika persediaan yang disimpan dengan kustodian luar mewakili porsi signifikan dari aset lancar atau total aset, auditor harus menerapkan prosedur tambahan, seperti menginvestigasi prosedur persediaan kustodian, memperoleh laporan akuntan independen tentang prosedur kontrol kustodian atas pengawasan barang, atau mengamati hitungan fisik barang yang dipegang oleh penjaga.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Pengendalian Internal yang memadai atas perhitungan fisik persediaan klien meliputi instruksi klien yang tepat untuk perhitungan fisik, pengawasan oleh personel perusahaan yang bertanggung jawab, verifikasi internal independen terhadap perhitungan oleh personel klien lain, dan rekonsiliasi independen perhitungan fisik dengan *Master Inventory File* (File Induk Persediaan). Auditor perlu memahami pengendalian internal penghitungan persediaan fisik klien sebelum penghitungan persediaan dimulai. Sementara pemahaman ini diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas prosedur klien, itu juga memungkinkan auditor untuk membuat saran yang membangun sebelumnya. Jika kontrol perhitungan persediaan fisik klien tidak memadai, auditor harus menghabiskan lebih banyak waktu untuk memastikan bahwa perhitungan fisik akurat.

Keputusan auditor dalam pengamatan persediaan fisik serupa dengan yang dibuat untuk area audit lainnya, termasuk memilih prosedur audit, memutuskan waktu prosedur audit, menentukan ukuran sampel, dan memilih item untuk pengujian. Waktu Auditor memutuskan apakah penghitungan fisik dapat diambil sebelum akhir tahun terutama berdasarkan keakuratan dari *Master Inventory File*. Ketika klien melakukan penghitungan fisik sementara, yang akan disetujui auditor hanya bila pengendalian internal efektif, auditor akan mengamati penghitungan persediaan pada saat itu, dan juga menguji transaksi yang dicatat dalam catatan persediaan dari tanggal penghitungan awal tahun – akhir tahun.

Ukuran sampel jumlah item persediaan yang harus diperhitungkan oleh auditor sulit ditentukan karena auditor berkonsentrasi mengamati prosedur klien daripada memilih item untuk pengujian. Untuk kenyamanan, ukuran sampel dalam pengamatan fisik dapat dipertimbangkan dalam hal jumlah total jam yang dihabiskan daripada jumlah item persediaan yang dihitung. Faktor penentu utama jumlah waktu yang diperlukan untuk menguji inventaris adalah kecukupan pengendalian internal terhadap jumlah fisik.

Keakuratan file induk persediaan, jumlah rupiah total dan jenis persediaan, jumlah lokasi inventaris berbeda yang berbeda, sifat dan tingkat salah saji yang ditemukan pada tahun-tahun sebelumnya, dan risiko bawaan lainnya. Dalam

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

beberapa situasi, inventaris sangat material sehingga diperlukan puluhan auditor untuk mengamati perhitungan fisik. Dalam situasi lain, satu auditor dapat menyelesaikan pengamatan dalam waktu singkat.

Perencanaan audit untuk pengujian jumlah persediaan dan koordinasi dengan personel klien sangat penting. Perencanaan yang buruk dapat menyebabkan kesulitan audit. Ketika auditor mengamati klien menghitung inventaris, mereka harus berhati-hati untuk:

- 1) Mengamati penghitungan item yang paling signifikan dan sampel yang representatif dari item persediaan
- 2) Menanyakan tentang item yang mungkin sudah usang atau rusak
- 3) Diskusikan dengan manajemen alasan untuk mengecualikan barang material

Bagian terpenting dari pengamatan persediaan adalah menentukan apakah penghitungan fisik diambil sesuai dengan instruksi klien. Untuk melakukan ini secara efektif, penting bahwa auditor hadir saat penghitungan fisik berlangsung. Ketika klien tidak mengikuti instruksi persediaan, auditor harus menghubungi penyelia untuk memperbaiki masalah atau memodifikasi prosedur pengamatan fisik.

Auditor juga harus memeriksa semua area fisik di mana persediaan disimpan untuk memastikan bahwa semua persediaan telah dihitung dan ditandai dengan benar. Kotak atau wadah lain yang menyimpan persediaan juga harus dibuka selama jumlah pengujian agar persediaan tertentu ada secara fisik. (Arens dkk, 2017:667).

1.3 Tujuan Penyusunan Tugas Akhir

Pelaksanaan kerja Praktik di Kantor Akuntan Publik Supoyo, Sutjahjo, Subyantara & Rekan mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mengenal lebih jauh dunia kerja yang akan dihadapi oleh mahasiswa D3 Akuntansi.
- b. Menambah wawasan dan pengalaman dalam menghadapi dunia kerja yang semakin bersaing di saat ini.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

- c. Sebagai tempat untuk membandingkan dan mengkaji teori yang didapatkan selama perkuliahan dengan pengamatan langsung di lapangan.
- d. Mengamati dan mengetahui tahapan-tahapan pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan yang dilakukan oleh Auditor.
- e. Mewujudkan sosok praktisi yang terampil, kreatif, dan jujur, serta mampu bertanggung jawab terhadap pribadi, masyarakat, bangsa, dan Negara.
- f. Memenuhi beban satuan kredit semester (SKS) yang harus ditempuh sebagai persyaratan akademis di jurusan D3 Akuntansi Fakultas Vokasi Universitas Airlangga.
- g. Memenuhi syarat kelulusan akademis jurusan D3 Akuntansi Fakultas Vokasi Universitas Airlangga.

1.4 Manfaat Penyusunan Tugas Akhir

Manfaat selama kegiatan praktik kerja lapangan di Kantor Akuntan Publik Supoyo, Sutjahjo, Subyantara & Rekan bagi beberapa pihak adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi mahasiswa pelaksana praktik kerja lapangan
 - a. Dapat memenuhi tugas mata kuliah Praktik Kerja Lapangan (PKL) sebagai salah satu syarat wajib kelulusan mahasiswa program studi D3 Akuntansi.
 - b. Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menyiapkan diri untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang sebenarnya.
 - c. Memperoleh pengalaman kerja di Kantor Akuntan Publik Supoyo, Sutjahjo, Subyantara & Rekan dalam bidang audit laporan keuangan perusahaan.
 - d. Mengetahui secara langsung prosedur audit laporan keuangan dari awal sampai selesai yang dilakukan oleh para auditor.
- 2) Bagi Universitas Airlangga Program Studi D3 Akuntansi
 - a. Sebagai sarana pembelajaran dan pengenalan yang efektif sebelum terjun ke dunia kerja.
 - b. Menjalinkan hubungan kerjasama antara Universitas Airlangga sebagai penyedia sumber daya manusia ahli (tenaga kerja) dengan perusahaan-perusahaan yang lain.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

- c. Sebagai salah satu kesempatan Universitas Airlangga untuk membuktikan kualitas sumber daya manusia ke perusahaan-perusahaan tempat Praktik Kerja Lapangan (PKL).
- 3) Bagi tempat pelaksanaan praktik kerja lapangan
 - a. Sebagai sarana penghubung/kerjasama antara pihak instansi dengan Universitas Airlangga.
 - b. Sebagai bentuk peran aktif suatu instansi terhadap peningkatan kualitas pendidikan khususnya perguruan tinggi.
- 4) Bagi Pembaca
 - a. Sebagai bahan bacaan yang diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang audit dalam dunia kerja yang sesungguhnya.
 - b. Sebagai bahan referensi dalam menyusun laporan Praktik Kerja Lapangan (PKL), tugas akhir maupun tugas-tugas yang lain berkaitan dengan topik yang di angkat.

1.5 Kegiatan Penyusunan Tugas Akhir

Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilaksanakan di Kantor Akuntan Publik Supoyo, Sutjahjo, Subyantara & Rekan yang bertempat di Andhika Plasa Blok C. 34 Jalan Simpang Dukuh 38-40, Surabaya. Waktu pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan adalah 8 minggu dimulai pada tanggal 02 Januari 2020 – 28 Februari 2020. Praktik Kerja Lapangan dilaksanakan dengan mengikuti jam pegawai KAP Supoyo, Sutjahjo, Subyantara & Rekan yaitu pukul 08.00-16.30 WIB, hari Senin-Jum'at, pengambilan data dilakukan sesuai dengan kebijakan dari KAP Supoyo, Sutjahjo, Subyantara & Rekan.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Tabel 1.2 Jadwal Kegiatan Praktik Kerja Lapangan

No.	Kegiatan	2019					2020						
		8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	
1	Survei tempat PKL	■											
2	Penyusunan proposal PKL	■											
3	Pengajuan proposal PKL ke KAP		■										
4	Pelaksanaan PKL						■	■					
5	Pembagian dosen pembimbing						■						
6	Bimbingan dengan dosen pembimbing						■	■	■	■	■	■	
7	Penyusunan laporan PKL dan TA							■	■	■	■	■	
8	Presentasi											■	■
9	Penyerahan laporan PKL dan TA											■	

Sumber : diedit oleh penulis, 2020